

FAKTOR RISIKO KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI PUSKESMAS P BANJARMASIN

A Descriptive Study of Diarrhea Incidence Among Children Under Five at P Public Health Center, Banjarmasin

Muhammad Mukhlis Solehin^{1*}, Nirma Yunita²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Nusantara

²Politeknik Unggulan Kalimantan

*Korespondensi: muhammadmukhlis661@gmail.com

ABSTRACT

Diarrhea remains a leading cause of morbidity and mortality among toddlers, especially in developing countries like Indonesia. This study aimed to describe the incidence of diarrhea and its associated risk factors among toddlers in the working area of P Public Health Center, Banjarmasin. A descriptive study with a cross-sectional approach was used. A total of 265 toddlers were selected using total sampling. Data were collected through questionnaires and observation and analyzed descriptively. Results showed that the prevalence of diarrhea was 2.39%. Most toddlers were aged 1–12 months (30.57%). The most dominant risk factor was poor handwashing behavior (52%), followed by inadequate sanitation and unsafe water access (48%). Exclusive breastfeeding was not found to be a risk factor among diarrhea cases. These findings indicate that hygiene behavior and environmental sanitation play crucial roles in preventing diarrhea. Health workers should provide educational and promotive interventions to raise public awareness about personal and environmental hygiene.

Keywords: Diarrhea, Toddler, Handwashing, Sanitation, Exclusive Breastfeeding

ABSTRAK

Diare masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada balita, terutama di negara berkembang termasuk Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kejadian diare pada balita serta faktor-faktor risikonya di wilayah kerja Puskesmas P Banjarmasin. Penelitian menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Jumlah sampel sebanyak 265 balita yang dipilih dengan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan observasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa prevalensi diare pada balita sebesar 2,39%. Karakteristik balita terbanyak berada pada usia 1–12 bulan (30,57%). Faktor risiko yang paling dominan adalah perilaku cuci tangan yang buruk (52%), diikuti oleh masalah sanitasi dan air bersih (48%). Pemberian ASI eksklusif tidak ditemukan sebagai faktor risiko pada kelompok yang mengalami diare. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku higienis dan sanitasi lingkungan merupakan faktor penting dalam mencegah diare. Diperlukan intervensi edukatif dan promotif dari tenaga kesehatan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

Kata Kunci: Diare, Balita, Cuci Tangan, Sanitasi, ASI Eksklusif



PENDAHULUAN

Diare masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di dunia, termasuk di Indonesia, terutama pada balita. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan setiap tahunnya terjadi sekitar 1,7 miliar kasus diare pada anak di seluruh dunia, dengan 525.000 diantaranya berakhir dengan kematian. Diare menjadi penyebab kematian nomor dua pada anak balita secara global. Sebagian besar kasus diare dan kematian terjadi di negara berkembang, terutama di wilayah Afrika dan Asia Tenggara (WHO, 2023).

Di Indonesia, data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi diare pada balita sebesar 12,3%. Angka ini menunjukkan bahwa lebih dari 1 dari 10 balita di Indonesia mengalami diare. Diare masih menjadi salah satu penyebab utama kematian pada anak di bawah lima tahun di Indonesia. Diare dapat menyebabkan dehidrasi, gangguan keseimbangan elektrolit, malnutrisi, dan pada kasus yang berat dapat berujung pada kematian (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Diare merupakan salah satu masalah kesehatan utama pada balita di Indonesia. Kondisi ini dapat menyebabkan dehidrasi, malnutrisi, bahkan kematian jika tidak ditangani dengan tepat (Sukut et al., 2015). Faktor risiko yang diduga berkontribusi terhadap kejadian diare pada bayi dan balita di Indonesia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara umum, faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok utama, yaitu faktor lingkungan, faktor balita, dan faktor ibu. Dominasi faktor penyebab diare dapat bervariasi tergantung pada wilayah serta tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kebersihan lingkungan dan personal hygiene. Faktor lingkungan, seperti ketersediaan air bersih, fasilitas sanitasi, pengelolaan sampah rumah tangga, serta limbah cair, bersama dengan tingkat pengetahuan ibu dan kebiasaan menjaga kebersihan diri, merupakan faktor risiko utama dalam kejadian diare pada balita (Khofifah N dkk, 2023).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi diare pada balita di Provinsi Kalimantan Selatan tercatat sebesar 5,9%, menempati urutan ke-16 dari seluruh provinsi di Indonesia. Angka ini menunjukkan bahwa diare masih menjadi masalah kesehatan yang relevan pada balita di Kalimantan Selatan, sehingga memerlukan perhatian, terutama dalam kaitannya dengan faktor-faktor risiko yang dapat mempengaruhi kejadian diare. Data diare di Kota Banjarmasin tahun 2023 menunjukkan bahwa kejadian diare di 27 Puskesmas di Kota Banjarmasin mencapai 8.452 kasus diare, dengan persentase penemuan kasus sebesar 46,2%. Dari jumlah tersebut, 3.096 kasus (27,3%) adalah balita. Data ini menunjukkan bahwa diare masih menjadi masalah kesehatan yang perlu diperhatikan di Kota Banjarmasin, terutama pada balita (Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin, 2023).

Prevalensi diare berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan sebesar 6,8% dan berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan atau gejala yang pernah dialami sebesar 8%. Kelompok umur dengan prevalensi diare (berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan) tertinggi yaitu pada kelompok umur 1-4 tahun sebesar 11,5% dan pada bayi sebesar 9%. Kejadian diare di Indonesia adalah sebesar 8,0% (107.290 orang) dan Data kejadian diare di Kalimantan Selatan sebesar 6,5% (16.043 orang) dengan kejadian pada balita (0-59 bulan) yang terkena diare adalah 12,8% (73.188 orang). Kabupaten Banjar berada di urutan no 2 tertinggi dari 13 kabupaten kota di Kalimantan Selatan dengan prevalensi pada balita sebesar 4,48% (Riskesdas, 2018).

Banyak faktor resiko yang diduga menyebabkan terjadinya penyakit diare pada bayi dan balita di Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor resiko itu dapat dikelompokkan secara garis besar menjadi faktor lingkungan, faktor balita, dan juga faktor ibu. Semua faktor bisa menjadi faktor dominan penyebab diare tergantung daerah dan kesadaran masyarakatnya akan pentingnya kebersihan lingkungan dan diri. Hasil penelitian Khofifah (2023) ditemukan bahwa faktor lingkungan seperti sarana air

bersih, sarana jamban, pengelolaan sampah rumah tangga, pengelolaan limbah cair, faktor pengetahuan ibu, dan personal hygiene merupakan faktor risiko yang menjadi penyebab kejadian diare pada balita (Khofifah, 2023).

Berdasarkan data epidemiologi di Puskesmas P, angka kejadian diare pada balita menunjukkan prevalensi sebesar jumlah penemuan 2.39% yang di layani oleh Puskesmas P sebesar (21,5%). Analisis faktor risiko di Puskesmas P mengidentifikasi beberapa faktor determinan yang berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian diare, antara lain: status gizi, pemberian ASI eksklusif, lingkungan, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), kebiasaan mencuci tangan, perilaku makan, imunisasi dan sosial ekonomi. Tiga faktor yang dominan adalah sarana air bersih, pembuangan tinja, dan limbah. Ketiga faktor ini akan berinteraksi bersama dengan perilaku buruk manusia (Puskesmas P, 2024).

Berdasarkan rekapitulasi data laporan bulanan tahun 2024 dari Puskesmas P, yang terletak di Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan, ditemukan total 193 kasus diare yang terjadi pada balita. Jumlah balita di wilayah kerja Puskesmas P adalah 4.549 jiwa. Cakupan penanganan kasus diare balita di Puskesmas ini mencapai 252,54%. Hal ini karena jumlah kasus yang berhasil di tangani (193 kasus) jauh melebihi target yang telah ditetapkan untuk tahun tersebut, yaitu sebanyak 76 kasus. Tingginya angka kejadian diare, yang melebihi target penanganan, dan sebaran kasus yang merata di berbagai kelurahan wilayah kerja Puskesmas P ini, menunjukkan bahwa diare merupakan masalah kesehatan yang signifikan dan memerlukan perhatian serius. Oleh karena itu, situasi ini menjadi latar belakang yang kuat dan spesifik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas P, Kota Banjarmasin dengan angka kejadian diare pada balita yang tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh balita di wilayah kerja Puskesmas P. Sampel penelitian sebanyak 265 balita yang dipilih dengan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan observasi lapangan, serta dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Masyarakat sebgaaian besar sudah banyak tinggal di daerah pemukiman perumahan dimana lingkungan dan sanitasi disana sudah cukup baik tetapi masih ada masyarakat yang tinggal di daerah sungai maupun di tempat lingkungan yang kurang memadai. Hasil perolehan data distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik Balita di Puskesmas P dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Balita

Karakteristik	Frekuensi	%
Usia Balita		
1 – 12 Bulan	81	30.57
13 – 24 Bulan	43	16.23
25 – 36 Bulan	68	25.66
37 – 48 Bulan	40	15.09
49 – 60 Bulan	33	12.45

Berdasarkan pada Tabel 1 menunjukkan dari 265 Balita, usia balita terbanyak yaitu usia 1 – 12 Bulan sebanyak 81 balita (30,57%).

Faktor Risiko Kejadian Diare



Hasil perolehan data distribusi frekuensi responden berdasarkan faktor risiko kejadian diare di Puskesmas P dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor Risiko Kejadian Diare

No.	Faktor Risiko	Diare	
		Frekuensi	%
1.	Sanitasi dan air bersih	128	48
2.	Perilaku cuci tangan	137	52
3.	Pemberian ASI eksklusif	0	0

Berdasarkan pada Tabel 2 menunjukkan dari 265 Balita, Faktor risiko terbanyak kejadian diare yaitu perilaku cuci tangan sebanyak 137 balita (52%).

Mayoritas keluarga belum memiliki akses terhadap jamban sehat dan air minum layak. Temuan ini didukung oleh Sukut et al. (2015) yang menyebutkan bahwa diare merupakan penyakit berbasis lingkungan dan sangat dipengaruhi oleh faktor sanitasi dan perilaku hidup bersih (Sukut et al., 2015). Sebagian besar ibu balita tidak rutin mencuci tangan dengan sabun, terutama sebelum menyiapkan makanan. WHO (2023) menegaskan bahwa kebiasaan mencuci tangan dapat menurunkan kejadian diare hingga 40% (World Health Organization, 2023). Balita yang mendapatkan ASI eksklusif cenderung tidak rentan terhadap infeksi saluran cerna, termasuk diare. Hal ini diperkuat oleh penelitian Mastuti et al. (2023) yang menjelaskan bahwa ASI mengandung zat antibodi alami yang dapat melindungi bayi dari infeksi pencernaan (Mastuti et al., 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas P masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian. Prevalensi diare sebesar 2,39% menunjukkan bahwa meskipun angka relatif rendah, faktor-faktor risiko seperti perilaku cuci tangan yang kurang (52%) dan sanitasi serta air bersih yang tidak layak (48%) tetap menjadi penyebab utama. Pemberian ASI eksklusif terbukti berperan sebagai faktor pelindung dalam mencegah diare. Oleh karena itu, upaya promotif dan preventif melalui edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat serta perbaikan akses sanitasi sangat diperlukan untuk menurunkan angka kejadian diare pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin. (2023). *Profil Kesehatan Kota Banjarmasin Tahun 2023*. Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin.
- Faisal, M., Rahmat, A., & Sari, N. (2020). Perilaku higienis ibu dalam pencegahan diare pada balita. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 12(2), 110–118. <https://doi.org/10.14710/jkl.12.2.110-118>
- Khofifah, N., Rachmawati, A., & Syamsul, S. (2023). Faktor risiko kejadian diare pada balita di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(1), 45–53.
- Mastuti, I., Nurhasanah, R., & Wahyuni, S. (2023). *Ilmu gizi untuk anak dan balita*. Jakarta: Salemba Medika.

- Puspitasari, I., & Wulandari, L. (2022). Hubungan pengetahuan ibu dan kualitas lingkungan dengan kejadian diare pada balita. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(1), 32–38. <https://doi.org/10.15294/jkk.v8i1.34678>
- Puskesmas P. (2024). *Laporan bulanan kasus diare balita tahun 2024*. Puskesmas Pekauman, Kota Banjarmasin.
- Sukut, T., Wirawan, Y., & Rahayu, E. (2015). *Epidemiologi penyakit menular*. Bandung: Refika Aditama.
- World Health Organization. (2017). *Diarrhoeal disease fact sheet*. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>
- World Health Organization. (2023). *Global health estimates 2023: Diarrhea mortality*. Retrieved from <https://www.who.int>